
PEMAHAMAN KOMPREHENSIF TENTANG PEMBELAJARAN MANUSIA

¹Fariza Zulfalillah, ²Dodi Herdiana, ³Prof. Dr. Uman Suherman, AS. M.Pd.

Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

fzulfalillah@outlook.com, dh@masterdoy.com

ABSTRACT

Humans as learners are required to actively participate in learning activities so that they can acquire knowledge, skills, and attitudes that can improve themselves. Since the 19th century, many theories about learning have been created, and each theory has a different perspective, foundation, epistemology, and content. This research focuses on providing an understanding of learning, learning theories according to experts, factors that influence learning, and challenges faced in learning. These things need to be studied more deeply by an educator to gain knowledge that can help in providing good learning and providing a memorable learning experience. The research method used is library research by collecting literature sources in the form of books and journals related to the topic of human learning.

Keywords: *learning, human learning*

ABSTRAK

Manusia sebagai pembelajar diharuskan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat memperbaiki diri mereka sendiri. Sejak abad ke-19, banyak teori tentang pembelajaran ini telah dibuat, dan masing-masing teori memiliki perspektif, landasan, epistemologi, dan konten yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada pemberian pemahaman terkait pembelajaran, teori pembelajaran menurut para ahli, factor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Hal-hal tersebut perlu untuk dikaji lebih dalam oleh seorang pendidik agar dapat memperoleh pengetahuan yang dapat membantu dalam memberikan pembelajaran yang baik dan memberikan pengalaman belajar yang mengesankan. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik pembelajaran manusia.

Kata kunci : *pembelajaran, pembelajaran manusia*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pembelajar sejak dilahirkan yang menjadi keistimewaan bagi manusia dibandingkan dengan semua makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia diberikan kelebihan berupa akal pikiran yang mana melalui kelebihan akal pikiran inilah manusia dapat melakukan perbandingan, menganalisa dan merenung bahkan membuktikan sesuatu terhadap masalah yang mengharuskan dia berpikir (Adam, 2018). Karenanya, menjadi seorang pembelajar manusia diharuskan untuk terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dapat mengolah dan mengeksplor kelebihan yang dimiliki guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat membuat manusia tersebut menjadi lebih baik.

Pembelajaran yang bermanfaat bagi manusia adalah pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan sehingga mampu membuat pembelajar menunjukkan ketertarikannya pada pembelajaran. Pengalaman belajar yang berkesan ini dapat diperoleh oleh seorang pembelajar melalui pendidikan formal seperti sekolah atau tingkat satuan pendidikan lainnya, maupun melalui pencarian nilai kehidupan di lingkungan sekitar mereka. Untuk memberikan pembelajaran yang berkesan, maka dibutuhkan teori yang menjadi panduan

dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Teori pembelajaran adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Shahbana et al., 2020). Atas pernyataan tersebut, teori pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun pemahaman terhadap ilmu pengetahuan haruslah didasarkan pada kenyataan tentang permasalahan yang terjadi. Beragam teori tentang pembelajaran ini telah diluncurkan sejak abad ke-19, yang mana masing-masing dari teori tersebut memiliki sudut pandang, landasan, epistemologi, dan konten yang berbeda-beda. Sejak peluncurannya, beberapa dari teori pembelajaran telah mengalami perubahan dan pergantian dikarenakan adanya pengetahuan dan standar baru yang ditemukan, akan tetapi tetap memiliki fokus yang sama terkait pendekatan dan konstruksi teoritis dalam pembelajaran. Hal tersebut perlu untuk dikaji lebih dalam terlebih oleh seorang pendidik agar dapat mengetahui beragam teori pembelajaran dan apa saja di dalamnya yang membantu dalam memberikan pembelajaran baik sesuai dengan kebutuhan pembelajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah library research. Metode ini adalah salah

satu dari metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mempelajari dan memahami data yang berkaitan dengan topik yang diangkat bersumber pada buku, teori, dan dokumen (George, 2008). Metode ini biasanya digunakan sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi kerangka dan masalah yang relevan dengan topik terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan istilah umum yang telah dikenal oleh masyarakat secara luas. Istilah umum ini secara resmi telah didefinisikan dalam UU RI No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara teknis, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk tujuan meningkatkan potensi setiap peserta didik (Wahab & Rosnawati, 2021).

Pembelajaran adalah proses yang dilalui oleh peserta didik, guru, dan sumber belajar dalam lingkungan tertentu. Selain itu, pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan tabiat, serta membentuk sikap dan kepercayaan mereka sendiri (Djamaluddin & Wardana, 2019).

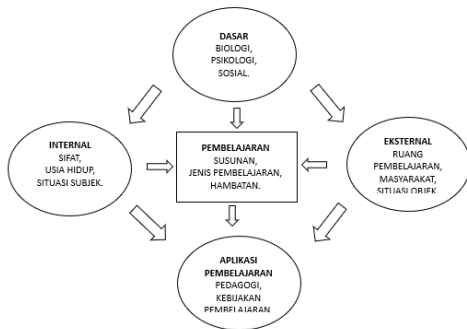
Pembelajaran yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan dan pengembangan individu adalah pembelajaran yang efektif. Suatu pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari adanya perubahan jangka panjang yang didapatkan oleh peserta didik melalui proses dan pengalaman belajar yang didapatkannya. Ciri-ciri telah terjadinya pembelajaran yang efektif tersebut (Hastini et al., 2020) meliputi tercapainya perilaku baru, mampu mengingat informasi, fakta, dan pengetahuan lebih cepat dari sebelumnya, serta mampu melihat dan mendiskusikan suatu topik dengan lebih detail.

B. Teori Pembelajaran Menurut Para Ahli

1. Teori Pembelajaran Manusia Menurut Knud Illeris

Dalam buku yang bertajuk “Contemporary Theories of Learning” oleh Knud Illeris, khususnya pada bab “A Comprehensive Understanding of Human Learning” bertujuan untuk membangun pendekatan pembelajaran terbaik berdasarkan pada konstruksi-konstruksi yang ada, juga menambah pengetahuan dan sudut pandang baru. Konsep pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang luas di mana pemahaman komprehensif menyangkut sifat dari proses

pembelajaran dan semua kondisi yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses tersebut (Illeris, 2018). sebagaimana yang akan tergambar pada gambar 1.1 di bawah ini.

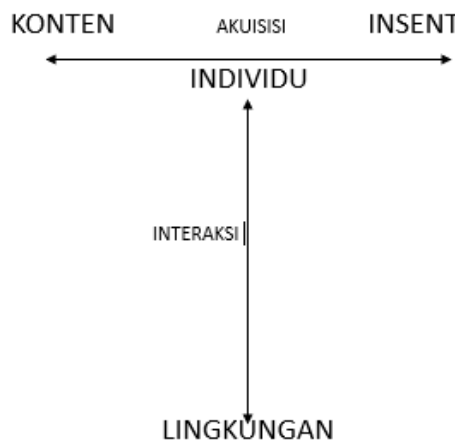


Gambar 1.1 Proses Pembelajaran

Di bagian paling atas menempatkan dasar teori pembelajaran yang mencakup kondisi biologis, psikologis, dan sosial yang akan mendasari pengembangan konstruksi teori yang komprehensif dan koheren. Sedangkan kotak utama menggambarkan pembelajaran itu sendiri, termasuk susunan yang mencakup proses dan dimensinya, berbagai jenis pembelajaran, dan hambatan pembelajaran, yang merupakan elemen-elemen utama dalam pemahaman pembelajaran. Di sisi kanan dan kiri terdapat kondisi internal dan eksternal yang spesifik yang tidak hanya mempengaruhi tetapi juga terlibat langsung dalam

pembelajaran. Di akhir terdapat aplikasi pembelajaran yang terdiri dari dua bagian berkaitan dengan pedagogi dan kebijakan pembelajaran yang terlibat. Gambar 1.1 tersebut disebut sebagai dua proses dasar dan tiga dimensi pembelajaran.

Semua proses pembelajaran menyiratkan integrasi dari dua proses yang sangat berbeda, yaitu proses interaksi eksternal antara pelajar dan lingkungan sosial, budaya, atau materialnya, dan proses psikologis internal berupa elaborasi dan akuisisi. Beberapa teori pembelajaran hanya membahas salah satu dari proses tersebut, seperti halnya teori belajar behavioris dan kognitif yang hanya berfokus pada proses psikologi internal. Meskipun sejatinya proses tersebut dapat dipelajari secara terpisah, akan tetapi tidak bisa mencakup seluruh bidang pembelajaran sehingga akan lebih baik jika kedua proses dapat terlibat secara aktif seperti yang tergambar pada gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.2 Model Bidang Pembelajaran

Model bidang pembelajaran (Gambar 1.2) menggambarkan proses interaksi eksternal sebagai panah ganda vertikal antara lingkungan, yang merupakan dasar ditempatkan di bagian bawah, dan individu, yang merupakan pembelajar spesifik ditempatkan di bagian atas. Kemudian, proses akuisisi psikologis sebagai panah ganda lainnya. Proses ini merupakan proses internal pelajar dan oleh karena itu harus ditempatkan di kutub teratas dari proses interaksi terpadu antara dua fungsi psikologis yang terlibat, yaitu fungsi mengelola konten pembelajaran dan fungsi insentif.

Dimensi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari, biasanya digambarkan sebagai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga banyak hal lain seperti pendapat, wawasan, makna, sikap,

nilai, cara berperilaku, metode, strategi, dan lain-lain yang dapat dilibatkan sebagai konten pembelajaran, dan berkontribusi dalam membangun pemahaman dan kapasitas pelajar. Sedangkan, dimensi insentif menyediakan dan mengarahkan energi mental yang diperlukan agar proses pembelajaran berlangsung yang terdiri dari perasaan, emosi, motivasi, dan kemauan yang berfungsi menjaga keseimbangan mental. Panah ganda berarti bahwa kedua fungsi ini selalu terlibat dengan cara yang terintegrasi. Seperti yang dapat dilihat, dua anak panah ganda sekarang dapat menjangkau bidang segitiga di antara tiga sudut. Ketiga sudut ini menggambarkan tiga bidang atau dimensi pembelajaran, dan ini merupakan klaim inti dari pemahaman bahwa semua pembelajaran akan selalu melibatkan ketiga dimensi ini.

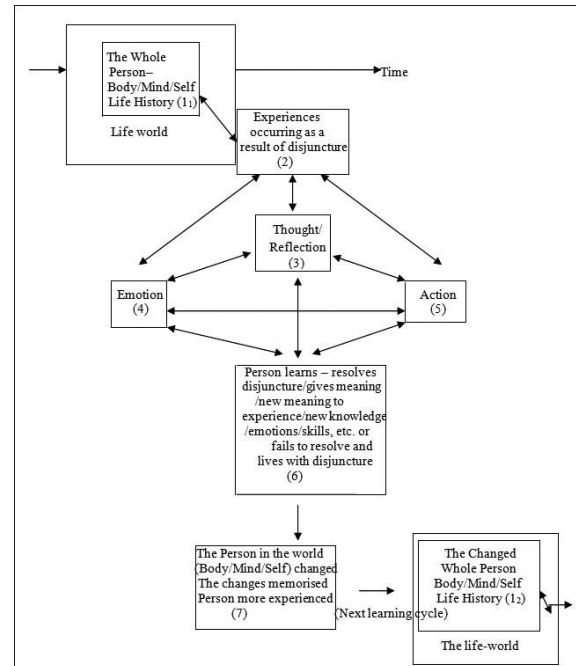
2. Teori Pembelajaran Manusia Menurut Peter Jarvis

Pembelajaran adalah kombinasi dari proses sepanjang hidup di mana setiap orang, termasuk tubuh yang terdiri dari genetik, fisik, dan biologis, dan pikiran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, emosi, makna, kepercayaan,

dan indera, mengalami situasi alam dan sosial. Isi dari pembelajaran ini kemudian diubah secara kognitif, emosional, atau praktis dan diintegrasikan ke dalam biografi individu, menghasilkan seseorang yang terus berubah atau lebih baik (Jarvis, 2009, hal. 35 dalam Jarvis 2015). Menurut tokoh ini, pembelajaran manusia terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran implisit dan pembelajaran eksplisit yang keduanya didapatkan berdasarkan pengalaman. Pengalaman yang didapatkan secara sadar menjadi dasar pembelajaran eksplisit, sedangkan pengalaman yang dialami namun tidak disadari merupakan dasar pembelajaran implisit.

2.1 Pembelajaran Eksplisit

Pembelajaran diakui sebagai fungsi intrinsik dari kesadaran di mana proses terjadinya berlangsung seumur hidup meskipun tidak harus selalu menjadi bagian dari proses pendidikan karena pada kenyataannya, proses ini lebih sering kali terjadi dalam situasi selain konteks pendidikan yang digunakan. Dalam penelitiannya, Jarvis telah menggambarkan proses terjadinya pembelajaran seperti yang dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini



Source: author.

Gambar 2.1 Transformasi Pribadi Melalui Pembelajaran

Gambar 2.1 menjelaskan situasi yang dialami oleh setiap manusia dalam kehidupannya yang dicerminkan dalam satu periode waktu sebagai pergerakan sepanjang hidup. Pada kotak 1, manusia hidup dalam situasi yang diterima begitu saja di mana dalam kesehariannya melakukan kegiatan yang hampir serupa dan berulang-ulang sehingga akan sampai di mana mulai mempertanyakan penerimaan begitu saja ini, sering kali karena situasi kehidupan yang berubah seiring berjalannya waktu baik itu dalam situasi sosial atau pun situasi alamiah yang menyebabkan manusia mengalami disjungtur. Keadaan disjungtur terjadi pada saat manusia tidak lagi dapat memahami,

atau menduga-duga dunianya sehingga bertindak berdasarkan dengan cara yang hamper tidak terpikirkan, yang mana pada tahap ini manusia memiliki pengalaman sebagaimana yang tergambar pada kotak 2. Pengaman yang didapatkan oleh manusia kemudian ditransformasikan melalui pikiran, emosi, atau tindakan seperti pada kotak 3-5, atau bahkan kombinasi dari ketiganya. Antara pikiran dan perasaan tidak dapat benar-benar dipisahkan karena keduanya saling menyertai satu sama lain, sedangkan perbuatan adalah gabungan dari pikiran dan perasaan.

Kotak 6 disertakan untuk menggarisbawahi fakta bahwa hasil dari transformasi adalah individu benar-benar belajar atau justru gagal menyelesaikan disjungtur mereka, akan tetapi proses yang dialami ini selalu akan menghasilkan orang yang berubah, bahkan ketika tampaknya tidak ada pembelajaran karena pengalaman tersebut masih mempengaruhi diri individu pembelajar tersebut sebagaimana yang ditampilkan di kotak 7. Kegagalan dalam menyelesaikan disjungtur dapat memberikan manusia pembelajaran untuk hidup dalam ketidaktahuan atau dengan kesadaran bahwa mereka perlu

pembelajaran untuk melanjutkan kembali disjungtur yang dialami oleh individu tersebut. Dengan ini, Jarvis menunjukkan bahwa studinya berfokus pada belajar untuk mengetahui sesuatu karena semua pengalaman indera memiliki elemen kognitif.

Pembelajaran eksplisit ini mengacu pada pembelajaran yang dilakukan dengan sadar dan tujuan yang jelas untuk memperoleh manfaat tertentu. Melalui pembelajaran ini, individu dengan sengaja mencari pengetahuan dan keterampilan baru. Individu memiliki kesadaran yang tinggi tentang proses pembelajaran mereka, dan mereka memiliki kendali yang lebih besar terhadap apa, bagaimana, dan mengapa mereka belajar, dengan memilih sumber, metode, dan pendekatan yang paling sesuai agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Konsep pembelajaran eksplisit Jarvis adalah satu dari banyak pendekatan dalam teori pembelajaran pada orang dewasa dikarenakan menekankan peran aktif individu dalam pembelajaran mereka.

2.2 Pembelajaran Implisit

Pembelajaran implisit berlawanan dengan pembelajaran

eksplisit dikarenakan pembelajaran implisit menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman tanpa kesadaran. Banyak hal yang dipelajari secara implisit dibawa ke dalam kesadaran seseorang dalam bentuk narasi saat orang tersebut menceritakan kisahnya atau menjelaskan alasannya atas tindakan yang dia lakukan.

Biasanya pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran ini disebut dengan pengetahuan prosedural karena pengetahuan ini didapatkan saat melakukan sesuatu. Pembelajaran implisit ini biasanya terjadi pada proses asosiasi antara dua stimulus seperti pembelajaran motorik atau peningkatan respon terhadap rangsangan yang terjadi.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Sebuah faktor yang disebut sebagai kondisi pembelajaran mempengaruhi pembelajaran secara tidak langsung. Faktor-faktor ini adalah luar dari proses, dimensi, jenis, dan hambatan pembelajaran, yang disebutkan sebagai elemen dalam setiap teori pembelajaran yang dirancang untuk mencakup semua aspek konsep. Kondisi pembelajaran internal dan eksternal termasuk dalam kategori variabel yang dapat

mempengaruhi pembelajaran, menurut Illeris (2018).

Kondisi pembelajaran internal adalah sifat siswa yang mempengaruhi kemungkinan mereka untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Seharusnya, kecerdasan adalah ukuran kemampuan belajar umum. Namun, ada perdebatan tentang apakah ada contoh umum dan terukur dari jenis belajar ini, dan tentu saja tidak ada yang setuju tentang definisinya. Berbeda dengan ukuran umum, karakteristik individu yang lebih khusus, seperti jenis kelamin dan usia, mempengaruhi kemungkinan belajar sampai tingkat tertentu.

Namun, kondisi pembelajaran eksternal adalah hal-hal yang terjadi di luar siswa dan mempengaruhi kemungkinan mereka untuk belajar dan proses pembelajaran. Ini dapat dibagi menjadi kondisi situasi pembelajaran langsung, ruang pembelajaran, dan kondisi budaya dan masyarakat yang lebih umum. Jenis ruang belajar menjelaskan perbedaan antara pembelajaran sehari-hari, pembelajaran di sekolah, pembelajaran di tempat kerja, pembelajaran berbasis internet, pembelajaran berbasis minat, dan lainnya, serta kesulitan menerapkan hasil pembelajaran di luar batas ruang tersebut, yang disebut sebagai "masalah transfer" dalam pembelajaran.

Tidak hanya pendapat tersebut saja, pendapat-pendapat lain tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Menurut Syah (2004:144) dalam Syariffudin (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pendapat lain yang mengemukakan tentang faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah Parni (2017), yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan faktor internal antara lain:

1. Faktor jasmani dan fisiologis adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik seseorang. Faktor ini terbagi menjadi dua kategori: yang pertama adalah kondisi tonus jasmani, dan yang kedua adalah kondisi fungsi jasmani atau fisiologis. Fungsi fisiologi tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil

belajar, terutama pancaindra, selama proses pembelajaran. Faktor-faktor seperti sakit, kurang sehat, atau cacat tubuh lainnya dapat menyebabkan hal ini terjadi.

2. Faktor psikologis yang berupa inteligensi, bakat, minat, motivasi, sikap dan sebagainya.

Menurut apa yang telah dikatakan, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan terkait dengan faktor jasmani (fisiologi) dan psikologis. Sebaliknya, faktor eksternal adalah semua faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi aktivitas mereka dan hasil belajar mereka.

D. Tantangan-Tantangan Pembelajaran

Seringkali orang tidak tahu apa yang seharusnya mereka leri di tempat-tempat seperti sekolah, lembaga pendidikan, atau bahkan di tempat kerja. Tantangan yang dihadapi setiap orang dalam pembelajaran menyebabkan pembelajaran tidak terjadi, tidak lengkap, atau terdistorsi. Menurut Illeris (2018), dua contoh masalah utama adalah:

1. Tantangan Praktis
Salah pahaman, kurangnya konsentrasi, dan pembelajaran yang tidak memadai adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah salah belajar ini.
2. Tantangan Resistensi Mental
Semua orang di masyarakat mana pun akan mengalami situasi di mana

mereka tidak dapat mencapai apa yang mereka coba capai; jika mereka tidak dapat memahami atau menerima hambatan-hambatan itu, mereka secara alami akan bereaksi dengan melakukan perlawanan. Sulit untuk membedakan tidak belajar akibat pertahanan dari tidak belajar akibat perlawanan. Meskipun perlawanan mungkin merepotkan dan menjengkelkan, tidak terkecuali bagi para guru, perlawanan merupakan sumber pembelajaran transenden yang paling penting. Namun, keahlian utama guru saat ini adalah kemampuan untuk mengatasi dan bahkan menginspirasi perlawanan mental. Keahlian seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan fleksibilitas sangat dibutuhkan. Kemungkinan besar, itu dapat dikembangkan dengan cara ini. Oleh karena itu, konflik atau dilema dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif, tetapi sulit digunakan dalam beberapa lingkungan pendidikan yang menantang.

Seiring dengan berjalannya waktu, tantangan-tantangan lain muncul seperti tantangan yang disebabkan oleh teknologi. Di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia perkembangan teknologi ini telah mengubah siswa,

guru, dan metode pembelajaran menjadi berbagai model, seperti pembelajaran jarak jauh dan e-learning (Kemdikbud, 2016). Karenanya, pembelajaran harus dibuat inovatif dan kreatif dengan menggunakan teknologi saat ini untuk mengatasi tantangan teknologi ini.

KESIMPULAN

Banyak perspektif tentang pembelajaran manusia telah berkembang selama abad ke-19. Menurut pemahaman Knud Illeris tentang pembelajaran manusia, interaksi antara individu dan lingkungan mereka membentuk pembelajaran yang kompleks. Namun, Peter Jarvis mengatakan bahwa pembelajaran manusia terdiri dari pembelajaran implisit dan pembelajaran eksplisit, yang keduanya berasal dari pengalaman. Dengan demikian, kedua perspektif tentang pembelajaran manusia, Knud Illeris dan Peter Jarvis, sama-sama menganggap pengalaman sebagai pembelajaran.

Sedangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dibagi ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang meliputi jasmani dan rohani siswa, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan. Kemudian, terdapat beberapa tantangan yang ditemui pada saat pembelajaran, diantaranya tantangan praktis, resistensi mental, maupun tantangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2018). Dosen Pengampu: *Makalah*, 9, 10. https://www.academia.edu/12143506/Perjudian_melanggar_hukum_dan_pancasila
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Illeris, K. (2018). *Contemporary Theories of Human Learning*. New York: Routledge.
- Jarvis, P. (2015). Human Learning: Implicit and Explicit. 15.
- Parni. (2017). Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran. *Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia*. 17-30.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Syariffudin, A. (2020) Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 123-144.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Indramayu: Penerbit Adab.
- Herdiana, D. (2024). RANCANGAN PEMBELAJARAN BERLANDASKAN TEORI BEHAVIORISME DAN KOGNITIFISME. *JOURNAL OF EDUCATION*, 1(033), 315-325.
- Herdiana, D. (2024). TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *JOURNAL OF EDUCATION*, 1(028), 270-277.